

## KONSEP TAKHALLUQ BI AKHLAQILLAH SEBAGAI PROSES DAN HASIL PENDIDIKAN ISLAM

Giantomi Muhammad<sup>1)</sup>, Nurwadjah Ahmad Eq<sup>2)</sup>, Andewi Suhartini<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [3200210013@student.uinsgd.ac.id](mailto:3200210013@student.uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [nurwadjah@uinsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)

### Abstract

The concept of *takhalluq bi akhlaqillah* as a process and outcome of Islamic education provides an idea in shaping a human personality with character. This concept comes from the teachings of Sufism which are exemplified by Sufis as a way to increase the level towards the love of Allah SWT. The purpose of this research is to find the concept of the process and outcomes of Islamic education with the concept of *takhalluq bi akhlaqillah* which is the basis for the implementation of the Islamic education process. The method used in this research is literature study and content analysis, followed by descriptive-analytic and the last step is descriptive analysis and data interpretation. The results of this study show that Islamic education in the concept of *takhalluq bi akhlaqillah* emphasizes the process of increasing the faith and devotion that teachers can do and efforts to internalize it in the Islamic education curriculum. Teachers and the Islamic education curriculum are the most important elements in conveying *takhalluq bi akhlaqillah* attitudes that form human personalities who can love Allah SWT to increase faith and devotion and lead to noble behavior.

**Keywords:** Takhalluq, Morals, Faith, Sufism.

Received April 25, 2021   Revised Mei 31, 2021   Accepted Juni 14, 2021

### 1. PENDAHULUAN

Setiap pelaksanaan pendidikan pastilah terdapat proses dan juga hasil yang didapatkan baik bagi pengajar dan peserta didik yang turut melaksanakannya. Suatu hal yang lumrah apabila proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan terukur maka hasil yang didapatkannya sangat memuaskan dan mencapai tujuan yang diharapkan, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya perlu disempurnakan konsep perencanaan pada saat proses pelaksanaan agar membuahkan hasil yang diharapkan. Konsep perencanaan merupakan hal pertama dalam proses pengolaan pendidikan, konsep perencanaan merupakan proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Hasbiyallah & Sujudi, 2019, hlm. 17).

Pendidikan Islam mengandung misi mewariskan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat pada Al Qur'an dan Hadist dari generasi lampau kepada generasi sekarang dan juga pada generasi yang akan datang, dalam pendidikan Islam terdapat pencerahan dan proses pembaharuan dan perubahan dari keadaan yang kurang baik untuk menjadi lebih baik lagi yang diharapkan dari seluruh visi, misi dan tujuan ajaran Islam dapat menghasilkan ketentraman dan kedamaian dan juga berupaya memajukan agama Islam (Nata, 2020). Pendidikan Islam lebih mengacu kepada prinsip Al Qur'an dan Hadits dengan proses penyampaiannya menekankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Apa yang dilakukan oleh umat Muslim selayaknya dapat mengedepankan proses

pendidikan Islam sebagai penopang dalam meraih peradaban yang diharapkan dan memiliki nilai religius yang dapat mengembangkan kepribadian kepada hal positif yang berkemajuan.

Pada masa sekarang ini sangat disayangkan dengan merosotnya nilai akhlak seorang muslim baik kepada sesama muslim maupun orang di sekitarnya. Kerosotan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran dan kurangnya pemahaman seorang muslim terhadap esensi dari pendidikan Islam yang telah dipelajarinya baik dari guru agama di sekolahnya, para pemuka agama ataupun pemahamannya terhadap isi kandungan Al Qur'an dan Hadits yang dipelajarinya. Sikap hedonisme yang mengedepankan kesenangannya pada dunia terkadang menjadi penyebab kelalaian dalam mengedepankan sisi nilai kemanusiaan terutama sebagai seorang muslim untuk dapat menerapkan akhlak yang baik pada dirinya untuk sekitarnya. Maka dari hal tersebut peran pendidikan Islam perlu dikuatkan kembali baik proses dalam pelaksanaannya yang harus berupaya mengedepankan sisi religius pada pencapaian keimanan dan ketaqwaan yang menghasilkan terbentuknya kepribadian muslim yang berkhlak.

Dalam penelitiannya Habibah (2015) mengemukakan bahwasannya akhlak memiliki dua tujuan penerapan yaitu akhlak kepada Allah Swt dengan meyakini-Nya dan melakukan apa saja yang diperintahkan-Nya dan akhlak kepada sesama manusia dengan cara bermuamalah antar sesama, menjaga perilaku dan sikap juga memunculkan kedamaian antar sesama, penyampaian untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlak telah disampaikan oleh Rasulullah Saw yang diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Terdapat dua jenis akhlak, ada akhlak yang baik (*karimah*) dan juga akhlak yang buruk (*madzmumah*). Selain itu terdapat perilaku akhlak yang sesuai dengan akhlak Allah Swt (*takhalluq bi akhlakilallah*), cara tersebut terdapat dalam nilai-nilai ajaran pendidikan Islam yang dimana mengandung misi mewariskan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat pada Al Qur'an dan Hadits dari generasi yang lampau kepada generasi sekarang dan juga pada generasi yang akan datang.

Proses dan hasil yang diharapkan dari pendidikan Islam selain menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa juga dapat menjadi pribadi yang berakhlak. Maka oleh karena itu konsep perencanaan dalam proses pendidikan Islam perlu dilakukan dengan baik dan menimbang pada upaya pembenahan kepribadian seorang muslim yang diharapkan hasilnya dapat memberikan dampak positif baik bagi diri sendiri dan orang lain. Pada hal tersebut perlunya dilakukan penerapan konsep *takhalluq bi akhlakilallah* yaitu upaya berakhlak dengan akhlak Allah Swt sebagai proses pada penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan dan juga hasil yang diperoleh dari konsep *takhalluq bi akhlakilallah* menjadikan kepribadian muslim yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan dapat memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri, sekitarnya dan juga kepada Allah Swt. Konsep *takhalluq bi akhlakilallah* yang menekankan kesesuaian akhlak dengan akhlak yang dimiliki oleh Allah Swt yang bersumber dari sifat dan nama-nama yang baik bagi-Nya (*Asmaul Husna*) untuk dijadikan penerapan pada diri manusia yang tidak lain bukan menyamakan antara manusia dengan Allah Swt melainkan manusia dapat mengambil hikmah dari nilai akhlak yang terkandung pada nama-nama Allah Swt (*Asmaul Husna*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep bagaimana proses dan hasil pendidikan Islam dengan konsep *takhalluq bi akhlaqillah* yang menjadi basis pada pelaksanaan proses pendidikan Islam dalam menghasilkan suatu tindakan dalam membentuk kepribadian berakhlak. Diharapkan penelitian ini menjadi gambaran dalam meningkatkan keilmuan keislaman dalam pribadi umat Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Proses dan Hasil Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan tidak luput dari kata pengelolaan atau manajemen, yang dimana manajemen menurut Hasbiyallah (2019) merupakan rangkaian aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh anggota organisasi untuk mencapai sasaran. Oleh karenanya manajemen merupakan suatu proses (*management is a process*), proses merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Setiap upaya dalam melaksanakan suatu manajemen pada kelembagaan atau organisasi berupaya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses manajemen tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses manajemen memiliki upaya atau langkah dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

Pada proses manajemen pendidikan diperlukan perencanaan sebagai proses pertama yang perlu ada dalam upaya memajemen suatu kegiatan. Perencanaan menurut Siagian dalam Kasmawati (2019) merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Lubis dan Anggraeni (2019) menyebutkan bahwasannya perencanaan perlu dilakukan secara matang dengan melibatkan komponen-komponen yang berpengaruh, sehingga dapat menghasilkan suatu tindakan yang sesuai agar proses pengimplementasiannya berjalan dengan baik.

Dalam proses pendidikan Islam yang diawali dengan perencanaan maka diupayakan perencanaan yang merupakan bentuk dari perumusan visi, misi dan tujuan, kemudian bagaimana mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut dengan cara apa yang digunakan, sumber daya apa yang diperlukan dan berapa jumlah sumber daya yang diperlukan serta berapa biaya yang dikeluarkan dalam mewujudkan tujuan organisasi tersebut (Hasbiyallah & Sujudi, 2019).

Dengan merujuk pada beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwasannya proses pendidikan Islam merupakan upaya dalam pengelolaan pendidikan dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebagai upaya dalam mencapai tujuan. Pengelolaan tersebut haruslah diawali dengan perencanaan yaitu upaya dalam memantangkan program-program yang akan direalisasikan baik visi, misi dan tujuan yang disusun dengan kesepakatan bersama agar proses pendidikan yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik.

Munurut Nata (2020) Pendidikan Islam sebagai komponen terpenting dalam mengaktualisasikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai keislaman yang mengharapakan keterkaitan terbentuknya sikap keagamaan dalam jasmani dan rohani umat Islam, maka proses dalam mengaktualisasikannya perlu dilakukan proses yang matang. Tidak hanya asal berjalan tanpa ada kontrol yang dilakukan, sehingga hasil atau tujuan yang diharapkan tidak dapat terencana secara maksimal.

Pendidikan Islam bukan hanya mengorientasikan pada kecerdasan akal melainkan juga berupaya membentuk insan yang paripurna yaitu pribadi yang berakhlak dan beriman. Pada saat ini peran pendidikan Agama Islam sangat besar, dibutuhkan daya kritis pendidikan Islam yang perlu menggunakan pengetahuan teknis-praktis ke pengetahuan emansipatoris. Sebab pengetahuan emansipatoris bisa melampaui pandangan mekanis dan pengetahuan teknis dan bergerak melampaui kategori pemahaman (*understanding*) seperti yang dikumandangkan model pengetahuan praktis, agar sampai pada tahap transformasi (Anwar, 2018; Tabrani, 2014).

Proses pendidikan Islam yang dilakukan menentukan hasil yang diperolehnya, keterkaitan tersebut menggambarkan suatu komponen yang berkesinambungan. Visi, misi dan tujuan yang dilakukan pada saat proses awal pendidikan Islam perlu menekankan suatu nilai rasional yang dapat terimplementasikan pada kepribadian seseorang. Awal perencanaan perlu dikaitkan dengan tujuan yang diharapkan dari hasil pendidikan Islam yang ingin dicapai. Tujuan atau hasil yang diharapkan oleh pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang paripurna, baik dalam keimanan, ketaqwaan dan menjadikan pribadi yang berakhlak. Proses yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam merupakan usaha internalisasi nilai-nilai dalam Al Qur'an dan Hadits, oleh karenanya penekanan dalam terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa sehingga memunculkan sikap yang berakhlak. Menurut Tafsir (2011) perlunya dilakukan pembiasaan yang rutin untuk dapat membentuk kepribadian yang berakhlak. Proses pendidikan Islam yang dilakukan perlu diupayakan pelaksanaan pembiasaan yang aktif, proses manajemen dengan awal perencanaan yang dilakukan diharapkan dapat membiasakan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang secara berkesinambungan.

### Pengertian Akhlak

Kata akhlak terambil dari bahasa Arab *akhlaq*, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Menurut para pakar Muslim bahwasannya akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab (Shihab, 2016, hlm. 4).

Akhlak merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Menurut Bagir (2019) Syariah membentuk sikap Islam, akidah membentuk sikap iman dan akhlak membentuk sikap ihsan. Pada dasarnya di dalam akhlak terdapat seperangkat norma dan nilai etik atau moral dan akhlak sendiri merupakan sistem etika dalam Islam. Pada umumnya akhlak memberikan suatu konsep tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah Swt dan bagaimana akhlak sendiri berhubungan dengan sesama makhluk Allah Swt, semuanya diatur di dalam akhlak Islam (Effendi, Shaleh, & HMZ, 2019). Dengan adanya akhlak dalam kehidupan memberikan suatu tata cara dalam menyikapi kehidupan untuk tetap berpedoman pada nilai Al Qur'an dan Hadist dan etika yang berlaku dalam agama Islam.

Dalam Al Qur'an kata *akhlaq* ditemukan dalam bentuk tunggal yaitu *khuluq* dan terdapat pada dua tempat (Effendi dkk., 2019) yaitu:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم: 4]

Artinya : Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ [الشعراء: 137]

Artinya : (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu (QS. Al-Syu'ara [26]: 137)

Menurut Ali dalam Wahid (2014), bahwasannya di Indonesia istilah akhlak lebih populer dibandingkan dengan kata *khuluq* dan istilah-istilah lain yang maknanya sama. Dalam konteks bahasa Arab istilah akhlak, *khuluq* dan adab hampir sama istilah penggunaannya. *Khuluq* mempunyai pengertian sebuah prinsip yang komprehensif berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, berfungsi dalam memandu perkembangan kejiwaan dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami.

Imam Al Ghazali mendefinisikan *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Bila menggunakan kata *kholqu* maka akan bermakna bentuk lahir dan apabila digunakan

kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Padanya terdapat suatu ciri khas tersendiri yang dimulai dari bentuk lahir bahwasannya manusia tersusun dari jasad yang hal tersebut dapat disaksikan mata secara nyata (*bashar*) dan batin sebagai pengertian ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bahsirah*) (Suryadarma & Haq, 2015). Iman Al Ghazali dalam Shihab (2016, hlm. 5) menjelaskan bahwa khuluq merupakan kondisi kejiwaan yang mantap, yang atas dasarnya lahir aneka kegiatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Kesadaran dan keyakinan yang kuat serta rasa optimis yang menjadikan suatu tindakan untuk melakukan sesuatu hal menurut kepercayaannya. Bila seseorang itu suatu ketika melakukan tindakan yang jarang dilakukan, tiba-tiba terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang sebelumnya jarang dilakukan, bisa dikatakan tindakan orang tersebut tidak lahir dari kondisi kejiwaan yang sesungguhnya maka belum dikatakan memiliki akhlak yang baik, akhlak yang baik timbul dari pola pembiasaan yang konsisten dan terpadu dan memiliki kesadaran tinggi tanpa mengabaikannya.

Akhlak secara normatif merupakan sifat batin yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah. Akhlak terpantul dalam diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan masyarakat. Akhlak mulia menurut pandangan setiap orang berbeda-beda, akhlak menurut pandangan masyarakat tampak melalui lisan dengan tutur kata dalam berbicara dan perbuatan keseharian yang dilakukannya, dan segala tindakan yang dilakukan tidak bersifat temporer. Pada umumnya akhlak seseorang tergantung dari segi lingkungannya dan pendidikan yang didapat orang, baik formal maupun non formal. Akhlak dalam kondisi individual dirasakan memberikan ketenangan dan kenyamanan dan secara sosial memudahkan beinteraksi dengan sesama dengan baik (Mustopa, 2014).

Akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi bagaimana orang tersebut memiliki sikap batin ketika melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Akhlak tidak serta merta mengandalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga perlu diupayakan agar sifat-sifat bawaan tersebut bisa berkembang sehingga dapat mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga dapat bermakna dalam kehidupan. (Marzuki, 2015, hlm. 22)

Dari berbagai sebutannya akhlak tetap sesuatu sifat kepribadian seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang berdasarkan kesadaran diri serta keterkaitan lingkungan sekitar dalam bentuk pengimplementasiannya. Namun dapat dikatakan bahwasannya akhlak merupakan suatu sifat yang didominasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak disampaikan secara doktriner dan dialogis yaitu upaya penekanan untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan nilai dari tuntutan agama untuk dipraktikkan pada kehidupan agar dapat menjalankan kehidupan yang ada berprinsip pada keyakinan moral atas perintah dari Allah Swt. Bila tidak diberlakukan dengan baik akan mengakibatkan kerugian besar bagi pelakunya.

Sikap batin mempengaruhi akhlak seseorang karena dengan batin yang bersih dapat memunculkan akhlak yang mulia. Kondisi batin seseorang sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku. Perlunya seseorang dapat mengatur kondisi batinnya agar mengedepankan aspek lahir yang sesuai. Pelatihan terpadu dalam menjaga kebersihan batin dapat dilakukan dengan pembiasaan atau sikap istiqomah dan memiliki harapan yang kuat atau rasa optimis untuk dapat merubah sifat yang dahulu buruk atau kotor menjadi bersih dan mulia. Penyesuaian dalam pembersihan batin agar dapat memunculkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan melakukan langkah tasawuf. Para sufi terdahulu melakukan pembersihan batin untuk memunculkan akhlak mulia dengan langkah tasawuf. Oleh karenanya sufi terdahulu melakukan pengupayaan kesesuaian akhlak dengan akhlak yang dimiliki Allah Swt (*takhalluq bi akhlaqillah*) berupaya mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk dapat merasakan cinta-Nya dan Kemaha Besarannya dengan sikap yang religius.

### **Tasawuf Membentuk Sikap *Takhalluq Bi Akhlaqillah***

Tasawuf merupakan latihan dan pembiasaan *takhalluq bi akhlaqillah* yakni sebagai bagian dalam mengakhilkan batin rohaniyah agar menjadi lebih baik, sehingga tampil diluar menjadi baik dan sebagai refleksi batin (Husen, Hadiyanto, Rivelino, & Arifin, 2014). Proses latihan dan pembiasaan perlu dilakukan untuk mengimplementasikan *takhalluq bi akhlaqillah* dalam diri agar

terjadi suatu respon kebiasaan yang dilakukan pada kehidupan keseharian. Maka pentingnya akhlak kepribadian pada diri seseorang muslim sehingga bukan hanya yang tampak saja melainkan batin suatu zat yang tidak tampak dapat melakukan proses *takhalluq bi akhlaqillah* oleh karenanya peran tasawuf memiliki pengaruh pada pengarahannya akhlak muslim yang sesungguhnya dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Sikap ihsan yang dimiliki seorang sufi berakar kuat dari pembiasaan tasawuf yang menghasilkan sikap akhlak mulia (Bagir, 2019)

Tasawuf adalah sebuah pandangan filosofi kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transidental. Pendekatan yang digunakan tasawuf adalah *dzauq* (intuisi) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tidak bisa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (Sholihah, Jannah, & Afida, 2020).

Pandangan tasawuf menurut Buya Hamka bahwasannya tasawuf merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit lahir maupun bathin, sehingga dapat mendidik diri serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti dengan cara menghindari hawa nafsu berlebih pada diri. Secara keseluruhan Buya Hamka mengutip dari sabda Rosulullah SAW.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, segumpal daging itu adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim) (Rouf, Yakub, & Mohd, 2013).

Dalam tradisi kaum sufi sebagai upaya mendaki jenjang yang paling tinggi kepada Allah Swt. dikenal istilah *Man 'Arofa Nafsaahu Faqod 'Arofa Rabbahu* yang bermakna barang siapa yang ingin mengenal dirinya maka dia harus dapat mengenal Tuhannya. Tasawuf memberikan ruang yang besar kepada manusia untuk dapat mengenali Tuhannya dan mencintainya dengan sebaik-baiknya. Bahkan dalam beberapa istilah lain yang diucapkan para sufi seperti Robiah Al Adawiah dan Al Hallaj mengungkapkan perasaan cinta yang berlebih kepada zat yang memiliki cinta yaitu Allah Swt. Menurut Hidayat (2012) tasawuf termasuk dalam ilmu yang memproyeksikan Tuhan sebagai Sang Kekasih. Tasawuf pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara membersihkan hati dari berbagai penyakit hati sehingga dari penyucian tersebut dapat merasakan kedekatan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, dan dapat melihat Allah dengan mata hatinya, sehingga manusia dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan keseharian (Fahrudin, 2016).

Dengan kesadaran diri dan juga rasa cinta yang kuat kepada Sang Maha Cinta Allah Swt sehingga membentuk dalam pribadi manusia menjadi akhlak yang baik disertai sikap ihsan yang menimbulkan *mahabbah* sehingga menimbulkan rasa nyaman, tenang dan damai. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama tasawuf yaitu membantu seseorang agar dapat memelihara dan meningkatkan kesucian jiwa sehingga dengan cara tersebut mencapai suasana damai dan kembali ke tempat asal muasalnyanya dengan damai (Hidayat, 2012a).

Tasawuf sebagai cara dalam meningkatkan diri kepada Allah Swt memiliki nilai religius yang didasari dengan harapan yang irasional untuk dapat mencapai tingkatan menuju Kemaha Kasih Allah Swt. Secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwa agar mencapai tingkatan Kemaha Kasih Allah Swt terdiri dari tiga *maqom* (tingkatan).

Pertama, ta'alluq yaitu berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kepada Allah Swt. Istilah lain dari ta'alluq adalah berdzikir. Seorang sufi selalu melakukan dzikir qolb dan dzikir lisan untuk memposisikan diri dengan harapan ketenangan dalam mengagungkan asma Allah Swt. Dalam Al Qur'an dijelaskan;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ  
فَقِيَمًا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S Ali Imran [3]: 191).

Dalam tafsir Kemenag, tafsiran mengenai ayat tersebut menyatakan bahwasannya seorang muslim yang berakal merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan tersebut merupakan keunggulan manusia dari makhluk lainnya. Seorang muslim yang berakal akan mampu memikirkan Kemaha Besaran Allah setiap waktu tiada henti. Seorang muslim yang selalu memikirkan Kemaha Besaran Allah Swt, lisan dan hatinya yang selalu berdzikir mengagungkan setiap asma-Nya merekalah para Ulil Albab. Sedangkan pada Tafsir Al Misbah, telah menjadi ciri Ulil Albab bahwa merekalah yang selalu merenungkan keagungan dan kebesaran Allah Swt. Dalam hati mereka dimanapun berada, dalam keadaan duduk, berdiri dan berbaring selalu merenungkan penciptaan langit dan bumi dan keunikan yang terkandung didalamnya.

Tingkatan sufi pada sikap ta'alluq menjelaskan bahwasannya perlunya seorang muslim memiliki sifat dzikir setiap waktu tiada henti untuk menjadi seorang muslim berperdikat Ulil Albab yaitu mampu mengolah akal pikirannya dalam mengingat Kemaha Besaran Allah Swt. Tasawuf menekankan dzikir sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk dapat menimbulkan sikap kebaikan, baik dalam berperilaku dengan Allah dan berperilaku dengan manusia.

Kedua, takhalluq yaitu secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga sebagai seorang mukmin dapat memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana yang dimiliki Allah Swt. Menurut Hidayat (2012a) proses takhalluq merupakan sebagai proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. Para sufi biasanya mengaitkan proses takhalluq dengan hadist nabi yang berbunyi "*takhallaqu bi akhlaqi Allah*".

Ketiga, takhaqquq yang merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas diri sebagai seorang mukmin yang telah mencapai martabat yang demikian dekat dan intimnya dengan Tuhan maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya (Hidayat, 2012a). Dalam sebuah hadist qudsi sikap takhaqquq selalu dikaitkan para sufi.

Dalam Hadis Qudsi, Allah Swt berfirman, "*Aku dalam sangkaan hamba-Ku, dan Aku akan selalu bersamanya, ketika ia mengingat-Ku. Kemudian apabila ia ingat Aku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia ingat kepada-Ku dalam satu kaum, maka Aku akan mengingatnya dalam kaum yang lebih banyak dari pada kaum itu. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku satu hasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, aku akan datang kepadanya dengan lari-lari kecil.*" (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Pada kitab *Raudhotu Tholibin* karangan Al Ghazali menyatakan bahwasannya kesempurnaan dan kebahagiaan hamba itu hanya dengan berakhlak seperti Allah, serta berhias dengan makna-makna Asma dan sifat-sifat-Nya sejauh yang bisa ia gambarkan. Jangan sekali-kali engkau mengira bahwa kemiripan dalam setiap sifat menghendaki kesamaan. Itu sangat jauh (Al Ghazali, 2016). Tingkatan *Takhalluq bi Akhlakillah* dengan meniru sifat Asma Allah sebagai suatu cara dalam menempuh kebahagiaan dunia dan akhirat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya Tasawuf merupakan langkah dalam menempuh kebahagiaan yang haqiqi dengan ridho dari Allah Swt sebagai zat yang Maha Tinggi. Para sufi seperti Al Ghazali selalu mengaitkan sifat Allah dalam sifat kepribadian para sufi sebagai bentuk *riyadhoh* untuk dapat memaksimalkan ma'rifat kesufian. Ma'rifat tersebut menurut (Al Ghazali, 2016) memiliki dua jalan. Pertama, berhubungan dengan ilmu dan yang diketahui membutuhkan perancang. Kedua, berkaitan dengan Allah dan Yang Dia ketahui, yaitu asma-asma yang diturunkan dari sifat-sifat yang tidak termasuk dalam hakikat dan esensi zat. Ma'rifah merupakan pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih

mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Ma'rifah digunakan digunakan untuk menunjukkan tingkatan dalam tasawuf. Para sufi mengartikan ma'rifah sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari, dengan ma'rifah jiwa para sufi merasa satu dengan Tuhan (Nata, 2017).

*Takhalluq bi Akhlaqillah* menurut Nata (2017, hlm. 16) merupakan bagian dari tasawuf akhlaki dan yang dijadikan pendekatan dalam tasawuf akhlaki adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji) dan *tajalli* (terbukannya hijab atau dinding penghalang). Ketiga tahapan pendekatan tasawuf akhlaki tersebut selalu dijalankan seorang sufi untuk dapat meningkatkan taqwa dan orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution dalam Nata (2017) mengatakan bahwasannya hanya kaum sufilah terutama dalam pembinaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka sehingga dikenal istilah *takhalluq bi akhlaqillah*.

Meniru sifat Asma Allah sehingga terbentuknya *takhalluq bi akhlaqillah* selain dengan pendekatan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* diperlukannya juga upaya *tazkiyatun nafs*. Menurut Al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwasannya *tazkiyatun nafs* dapat menyempurnakan **akhal** seseorang. Al Ghazali dalam Masyhuri (2012) mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *takhliyatun nafs* atau mengosongkan diri dari akhlak tercela dan hal tersebut terdapat dalam *rub muhlikat*, dan mengisinya dengan *tahliyatun nafs* yaitu mengisi dengan akhlak terpuji dan hal itu terdapat dalam *rub munjiyat*. Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, orang akan mudah mendekati diri kepada Allah Swt dan mengaitkan Asma Allah akan kesempurnaan akhlaknya pada diri seseorang. *Tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*) (Masyhuri, 2012).

Dengan proses bertasawuf dalam rangka meningkatkan tingkatan dalam mencapai maqom tertinggi dalam mencintai Allah Swt diperlukan proses yang berkesinambungan. *Takhalluq bi akhlaqillah* memberikan peluang meniru sifat-sifat Tuhan dan menginternalisasikan dalam diri sehingga sebagai seorang mukmin dapat memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana yang dimiliki Allah Swt. Para sufi dengan tasawufnya telah mencoba proses tersebut dengan pendekatan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang tidak lain mengosongkan segala keduniawian untuk dapat fokus pada akhirat agar mencapai cinta-Nya. Sikap zuhud diperlukan agar manusia tidak terlalu terorientasi pada kehidupan dunia selalu, melainkan ada pengharapan besar pada kehidupan akhirat nanti. Sebelum seseorang memulai *takhalluq bi akhlaqillah* diperlukan pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs* terlebih dahulu, mengosongkan hati dan pikiran agar siap menerima dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah dalam kepribadian. Tasawuf menurut Bagir (2019) membentuk kepribadian yang berakhal mulia, dengan akhlak mulia tersebut yang telah dilakukan proses *takhalluq* dapat memaksimalkan perilaku berakhalak dengan baik, baik dari segi sesama manusia dan kepada Allah Swt.

### **Penerapan *Takhalluq Bi Akhlaqillah* Pada Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memberikan dampak besar pada perkembangan akhlak dalam kepribadian seorang muslim sebagai upaya menjalankan amanahnya dimuka bumi sebagai khalifah atau pemimpin yang turut serta menjaga kestabilan ekosistem dan juga penerapan tingkah laku sebagai upaya terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera. Proses dan hasil yang didapat dari penerapan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk manusia yang berakhlak serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Pola kehidupan yang dipenuhi oleh berbagai dinamika sosial antar umat beragama maka diperlukannya penerapan akhlak sebagai dasar seorang mukmin untuk dapat menjaga etika dan perilaku secara benar agar tidak menimbulkan suatu dinamika baru yang dapat mengabaikan sisi nilai keagamaan sehingga timbulnya penyimpangan dan perselisihan.

Guru dan kurikulum merupakan dua unsur komponen dalam penerapan *takhalluq bi akhlaqillah* pada pendidikan Islam. Menurut Inayatulloh (2016) guru sebagai aktor pengajaran dan kurikulum yang digunakan oleh guru sebagai panduan untuk menjalankan fungsi pengajaran. Tugas guru sebagai pembimbing dan pengajar mampu untuk mengarahkan peserta didik kepada langkah dalam pembentukan akhlak. Sedangkan kurikulum diupayakan dapat memuat nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan dalam kepribadian peserta didik. Kurikulum sebagai panduan guru dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran sehingga dapat mencapai hasil dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam tradisi sufi pada tasawuf, seorang murid yang menginginkan pencapaian kepada maqom atau tingkatan tertinggi harus memiliki seorang guru. Dengan adanya guru seorang murid dapat terbimbing dan terarah menuju pencapaian tingkatan atau maqom dikarenakan seorang guru dimata para murid merupakan peta atau petunjuk yang diharapkan dalam memposisikan diri menuju tingkatan sufi yang paling tinggi. Proses untuk dapat memaknai dan menginternalisasikan *takhalluq bi akhlaqillah* perlu didampingi oleh seorang guru atau *murobbi*, karakteristik seorang guru dalam menginternalisasikan *takhalluq bi akhlaqillah* harus dibarengi dengan kemuliaan akhlak guru tersebut, upaya *tazkiyatun nafs* perlu dilakukan seorang guru sebelum memulai dalam pengajaran dan pembimbingan akhlak kepada murid. Dikarenakan dengan sikap *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik dapat merespon pada pencapaian hasil yang diinginkan.

Pentingnya penerapan pendidikan Islam kepada guru yaitu untuk menekankan langkah awal seorang guru sebelum mengajarkan kepada peserta didik adalah membenahan diri sebagai upaya memunculkan akhlak mulia pada diri guru tersebut. Perlunya seorang guru diberikan pelatihan-pelatihan jasmani dan rohani untuk melatih akhlak guru sebagai seorang pengajar dan pendidik agar dapat memiliki akhlak yang mulia dan mengubah pola perilaku buruk pada dirinya yang akan mengakibatkan tidak tersampainya tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk generasi yang berakhlak, beriman dan bertaqwa.

Begitupun kurikulum pendidikan Islam yang disusun agar dapat memberikan tempat pada upaya internalisasi nilai-nilai *takhalluq bi akhlaqillah* sebagai cara berakhlak dengan akhlak Allah Swt sehingga seorang dapat menyeimbangkan orientasi kehidupan dunia juga kehidupan akhirat. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat memberikan suatu arahan agar seorang guru dapat memberikan pengajaran kepada peserta didiknya untuk dapat menyeimbangkan orientasi kehidupan antara dunia dan akhirat dengan memiliki perilaku yang berakhlak mulia sehingga manusia dapat bersosialisasi dengan baik kepada manusia lainnya dan juga dapat mengenali Tuhannya dengan baik sehingga segala perintah yang diberikan oleh Allah Swt dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Pendekatan *takhalluq bi akhlaqillah* yang tahapannya terdiri *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji) dan *tajalli* (terbukannya hijab atau dinding penghalang) yang merupakan ajaran tasawuf akhlaki, dimana tahapan tersebut upaya pada pencapaian maqom tertinggi kepada Allah Swt agar dapat membentuk kepribadian muslim yang bertaqwa dan berakhlak. Menurut Nata (2017) sebagai upaya untuk menginternalisasikan *takhalluq bi akhlaqillah* dengan tahapan *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* adalah mengenali Allah Swt dengan upaya ma'rifah dan alat yang digunakan untuk dapat memahami ma'rifah yang telah ada dalam diri manusia adalah adanya *qolb* (hati) yang bersih sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk dalam *qolb*. Kurikulum pendidikan Islam dapat menjadikan tahapan tersebut sebagai bagian dari muatan tertentu pada kandungan isi kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi akhir pada tujuan membentuk pribadi peserta didik agar dapat berakhlak mulia kepada Allah Swt dan kepada sesama manusia. Disamping itu kurikulum pendidikan Islam juga memuat komponen-komponen tertentu yang bertujuan dalam pencapaian ma'rifah untuk lebih mengenalkan Kemaha Besaran Allah pada peserta didik dengan cara memberikan nilai-nilai positif pada peserta didik untuk dapat membersihkan *qolb* dari perbuatan negatif agar guru dan peserta didik dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt dan memberikan perilaku yang berakhlak mulia.

#### 4. PENUTUP

Konsep *takhalluq bi akhlaqillah* yang menekankan upaya dalam berbudi pekerti seperti budi pekerti Allah Swt dengan dasar keilmuan tasawuf yang mengharapkan terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa sehingga menimbulkan rasa kecintaan kepada Allah Swt dan berkhlak mulia. Upaya dalam mencapai sifat *takhalluq bi akhlaqillah* dengan proses *ma' rifat* yang memiliki tiga tahapan yaitu *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* dimana *takhalluq bi akhlaqillah* dapat dirasakan oleh seseorang apabila telah menemukan cahaya Allah Swt dalam qolb atau hati dari para pencarinya. Pada pendidikan Islam konsep *takhalluq bi akhlaqillah* menekankan proses untuk terlebih dulu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai membimbing muridnya dan juga muatan khusus dalam upaya internalisasi pada kurikulum pendidikan Islam. Guru dan kurikulum pendidikan Islam merupakan unsur terpenting dalam menyampaikan sikap *takhalluq bi akhlaqillah* yang secara umum membentuk kepribadian manusia yang mampu mencintai Allah Swt sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan pencapaian dari hal tersebut menimbulkan perilaku yang berakhlak mulia.

Saran kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya bahwa konsep yang terkandung pada artikel ini perlu dikembangkan kembali sehingga dapat menyempurnakan konsep *takhalluq bi akhlaqillah* menjadi konsep yang utuh dan terpadu sebagai sarana penginternalisasiannya dalam kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, I. (2016). *Kitab Para Pencari Kebenaran*. Jakarta: Turos.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Books.
- Effendi, R., Shaleh, K., & HMZ, N. (2019). *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hasbiyallah, & Sujudi, N. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik*.
- Hidayat, K. (2012a). Manusia dan Penyempurnaan Diri (4). *Republika.co.id*. Diambil dari [www.republika.ac.id](http://www.republika.ac.id)
- Hidayat, K. (2012b, Juli 24). Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri (1). *Republika.co.id*. Diambil dari [www.republika.ac.id](http://www.republika.ac.id)
- Husen, A., Hadiyanto, A., Rivelino, A., & Arifin, S. (2014). Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 1–19.
- Inayatulloh, S. (2016). *MENIMBANG PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 1(2), 18.
- Kasmawati, K. (2019). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 138–147.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133–153. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (N. L. Nusroh, Ed.). Jakarta: AMZAH.
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 57.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*.

- Rouf, A., Yakub, M., & Mohd, Z. (2013). Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38, 1–30.
- Shihab, Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hari.
- Sholihah, M., Jannah, N., & Afida, I. (2020). *Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern*. (02), 135–149.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Tabrani, Z. A. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahid, A. (2014). *Etika Akademik Dalam Tradisi Ilmiah Di Kalangan Akademisi Iain Ar-Raniry*. (128), 122–132.